

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pilar dalam mencetak insan-insan yang cerdas dan kompetitif di era globalisasi ini. Keberadaan sekolah-sekolah yang didukung oleh tenaga pengajar profesional dan berdedikasi tinggi menjadi prasyarat untuk meningkatkan sumber daya manusia. Ditambah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi sehingga lebih memudahkan terjadinya transformasi informasi guna mendukung kualitas pengajaran dalam dunia pendidikan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Untuk menjadi seorang guru yang profesional, seseorang harus memiliki satu perangkat pengetahuan yang akan menunjang tugasnya sebagai guru. Terkait hal tersebut guru hendaknya memahami karakter pelajaran dan karakteristik siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, pembelajaran bahasa sangatlah penting, mengingat kegiatan berbahasa sangat dominan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah mengajarkan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Namun untuk mampu berkomunikasi dengan baik, siswa harus memiliki

keterampilan berbahasa (*language skill*) sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Menurut Tarigan, 2008: 112) bahwa, keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut masing-masing berbeda dalam proses, namun merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini karena keempat aspek tersebut tidak bisa terpisahkan dengan yang lainnya. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa, siswa diajarkan tentang menyimak terlebih dahulu, setelah itu barulah berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara dikategorikan dalam keterampilan berbahasa lisan, sedangkan keterampilan menulis dan membaca dikategorikan dalam keterampilan berbahasa.

Mengingat menyimak merupakan suatu keterampilan, maka perlu dilakukan latihan-latihan secara terus-menerus kepada siswa. Dalam proses belajar mengajar, kegiatan menyimak sering diabaikan oleh guru karena guru cenderung beranggapan bahwa tanpa diajarkan pun keterampilan menyimak dapat dilakukan oleh siswa. Namun kenyataannya kontradiktif terhadap aplikasi di lapangan, yaitu kemampuan siswa dalam menyimak materi pelajaran tertentu masih kurang. Hal ini terjadi karena beberapa kemungkinan, diantaranya yaitu; guru tidak mengetahui hakikat keterampilan menyimak, atau guru belum menemukan metode yang baik dalam pembelajaran menyimak. Selain itu tidak ada upaya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi kurang.

Berbagai pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia mengindikasikan bahwa kemampuan menyimak siswa sekolah dasar belum optimal. Rata-rata kemampuan siswa dalam menyimak masih sangat rendah. Hasil observasi yang dilakukan di kelas III SDN 4 Batudaa Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa dari 24 siswa masih terdapat 17 siswa atau 70.83% yang belum memiliki kemampuan menyimak dialog dengan baik, sedangkan 7 siswa atau 29.17% telah memiliki kemampuan menyimak dialog dengan baik. Rendahnya kemampuan siswa di kelas III SDN 4 Batudaa Kabupaten Gorontalo dalam menyimak dialog tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam memiliki metode pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Salah satu kelemahan utama yang ditemukan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 4 Batudaa Kabupaten Gorontalo pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas adalah, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan guru. Siswa kurang bisa bekerja sama dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan, para siswa cenderung belajar sendiri-sendiri. Pengetahuan yang didapat bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahaman sendiri. Karena siswa jarang menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajari.

Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan materi, teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, salah satunya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

(*Student Team Achivement Division*). Dalam pembelajaran ini siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok tiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Selama bekerja dalam satu kelompok, anggota kelompok diharapkan mampu mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan bisa saling membantu teman dalam mencapai ketuntasan materi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif ini mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division*, siswa dipandang sebagai subyek, dan bukan obyek dan belajar lebih dipentingkan daripada mengajar. Disamping itu siswa ikut berpartisipasi ikut mencoba dan melakukan sendiri yang sedang dipelajari. Sedangkan dalam pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran aktif, fungsi guru adalah menciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal.

Pokok-pokok pikiran inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyimak Dialog

Melalui Model Student Team Achivement Division Di Kelas III SDN 4 Batudaa Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan menyimak dalam pembelajaran menyimak dialog, hal ini dibuktikan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam Menyesuaikan Hasil penyimakan dengan bahan simakan yakni dialog serta keintensifan hasil penyimakan dialog dengan dialog yang disimak.
2. Bahwa sebagian besar siswa kurang memiliki motivasi dalam kegiatan menyimak yang disebabkan metode penyajian materi di kelas kurang menarik perhatian siswa.
3. Metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik ,bersifat monoton, kurang simpatik, tidak menarik perhatian siswa. Hal ini disebabkan guru tidak menguasai metode-metode pembelajaran yang inovatif.
4. Belum diterapkannya model pembelajaran yang optimal dalam pembelajaran menyimak.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Masalah yang ditindaki dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah Model *Student Team Achivement Division* dapat meningkatkan kemampuan siswa menyimak dialog di kelas III SDN 4 Batudaa Kabupaten Gorontalo ?

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan siswa menyimak dialog di kelas III SDN 4 Batudaa Kabupaten Gorontalo, maka akan dipecahkan melalui penerapan model *Student Team Achivement Division*, Kagan dan Slavin ( Depdiknas, 2009:44) yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Siswa memperhatikan penyampaian guru tentang materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Siswa membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda.
- 3) Siswa mengerjakan tugas kelompok berkaitan dengan materi pembelajaran sebagaimana yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.

- 4) Siswa bersama guru tanya jawab membahas hasil kerja kelompok
- 5) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 6) Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan ketrampilan individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa menyimak dialog di kelas III SDN 4 Batudaa Kabupaten Gorontalo melalui model *Student Team Achivement Division*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukkan tentang model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa menyimak dialog pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus dapat menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa, meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa dalam belajar.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan peneliti khususnya berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division*.

Filename: Yayu, 1.docx  
Directory: D:\skripsi l ayu  
Template: C:\Users\ACER\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm  
Title:  
Subject:  
Author: Yaring  
Keywords:  
Comments:  
Creation Date: 4/10/2013 11:08:00 PM  
Change Number: 68  
Last Saved On: 7/17/2013 8:40:00 PM  
Last Saved By: AcerOne  
Total Editing Time: 203 Minutes  
Last Printed On: 7/26/2013 10:08:00 PM  
As of Last Complete Printing  
Number of Pages: 7  
Number of Words: 1,205  
Number of Characters: 8,294 (approx.)